

CORAK ANEKDOT INDONESIA

Mukh Doyin

FBS Universitas Negeri Semarang

Abstract

The use of the anecdote, as one symbol of expression used in society, is growing rapidly. This research study aims to describe types of Indonesian anecdotes. This study employed two approaches, the objective and intertextual approaches. The former was used to reveal the types of Indonesian anecdotes in terms of their target, topic, and location, while the latter was used to reveal their types in terms of their origin. The data sources were a collection of anecdotes, and books, newspapers, and magazines containing anecdotes. The data were analyzed by categorizing them into particular groups to be described. The findings show that in terms of their target, there are nine types, namely anecdotes about students, lectures and students, professors, religious figures, officials, officials' cronies and families, politicians, artists, and figures in society. Based on the topic, there are four types, namely anecdotes about sex, politics, religion, and academic life. Based on the location, there are two types, namely anecdotes esoteric and exoteric in nature. In terms of their origin, there are three types, namely domestic, foreign, and adapted anecdotes.

Key words: anecdote, symbol, esoteric, exoteric

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam berbagai aspek kehidupannya manusia tidak bisa lepas dari simbol-simbol. Manusia selalu membutuhkan simbol-simbol. Oleh karena itu, Ernst Cassirer (via Zeffry 1998:31) memandang manusia sebagai *animal symbolicum*. Dalam hal ini kemudian manusia menjadi objek sekaligus bertindak sebagai subjek dalam simbol itu. Manusia menciptakan berbagai simbol sekaligus mempergunakannya untuk berbagai kepentingan dalam kehidupannya. Salah satu bentuk simbol yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari

adalah simbol ekspresif, yaitu simbol yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia (Parsons via Rohidi 2000:33).

Akhir-akhir ini keberadaan anekdot di masyarakat tampak semakin semarak. Salah satu penyebabnya adalah adanya arus keterbukaan yang dibuka oleh pemerintah, yaitu pada saat presiden Indonesia dijabat oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Melihat adanya arus keterbukaan seperti itu, masyarakat pun memanfaatkannya, terutama dengan mulai berani berkata apa adanya. Meskipun demikian, karena sudah terlalu lama masyarakat Indonesia berada dalam tekanan yang

menjadikan tidak berani berbicara apa adanya dan adanya kultur dari masyarakat--khususnya Jawa--yang jika berbicara tidak secara apa adanya, keberanian berbicara apa adanya tersebut tidak secara vulgar dilakukan masyarakat. Akibatnya, masyarakat mencari saluran untuk membantunya, yang salah satunya melalui lelucon atau anekdot. Melalui humor, lelucon, atau anekdot masyarakat menyampaikan apa yang dirasakan dalam hatinya secara tidak langsung. Keinginan, keisengan, kejengkelan, kemarahan, dan semacamnya dapat disalurkan melalui lelucon atau anekdot (Danandjaja 1999a:13). Oleh karena itulah keberadaan lelucon dan anekdot sekarang ini menjadi menarik untuk diteliti.

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan corak atau bentuk anekdot Indonesia yang meliputi (1) corak anekdot dilihat dari sasarannya, (2) corak anekdot dilihat dari topiknya, (3) corak anekdot dilihat dari asalnya, dan (4) corak anekdot dilihat dari tempat berlakunya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perkembangan anekdot yang ada di Indonesia, khususnya setelah periode reformasi.

3. Landasan Teori

a. Teori Intertekstual

Prinsip teori intertekstual adalah menduga bahwa suatu teks--dalam penelitian ini teks berupa anekdot--mempunyai hubungan dengan teks-teks yang ada sebelumnya

(Nurgiyantoro 1998:50). Sebuah teks yang lahir kemudian selalu mendasarkan diri pada teks-teks yang ada sebelumnya, baik untuk menirunya, mengadaptasinya, atau mungkin juga menentangnya. Dalam sastra teks yang dijadikan dasar untuk penulisan teks selanjutnya disebut dengan istilah hipogram (Riffaterre 1980:23; Culler 1975:139-140). Wujud hipogram tersebut tidak selalu bersifat eksplisit. Kadangkadang ada juga yang bersifat implisit, yakni dapat berupa penerusan konvensi, pemberontakan terhadap konvensi, atau pemutarbalikan esensi (Teeuw 1983:65).

Istiah intertekstualitas sendiri sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari istilah aslinya dialogisme (dialogism) yang telah dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin--serang peikir berkebangsaan Rusia (Piliang 1999:73). Dialogisme sendiri dapat diartikan sebagai relasi-relasi yang harus ada di antara ungkapan-ungkapan dalam diskursus. Dalam kenyataannya tidak akan ada ungkapan yang tidak berkaitan dengan ungkapan lainnya (Todorov 1984:60). Anekdot, sebagai salah satu wujud kebudayaan dalam konteks ini berarti diungkapkan atau diproduksi dalam suatu ajang komunikasi, dalam pengertian kelahirannya disebabkan oleh bersinggungannya pemikiran seseorang dengan apa yang ada atau terjadi disekelilingnya.

b. Anekdot dan Lelucon

Salah satu wujud kebudayaan asli Indonesia yang masih berkembang sampai saat ini adalah folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu

kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja 1997:2).

Dari segi bentuk, kita melihat ada folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan (Brunvand via Danandjaja 1994:21). Dari berbagai bentuk folklor inilah kita dapat melihat kedudukan anekdot. Anekdot adalah bagian dari folklor, lebih tepatnya bagian dari folklor lisan. Anekdot diartikan sebagai kisah fiktif lucu seorang tokoh. Sifat lucu inilah yang menyebabkan anekdot memiliki hubungan dengan humor.

Humor adalah sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaan lucunya sehingga terdorong untuk tertawa (Danandjaja 1999a:14; 1999c:6; Rustono 1998:51). Apte (1986:239) menjelaskan bahwa tertawa merupakan respons atas stimulus humor. Dari definisi tersebut hal penting yang terkandung dalam konsep humor atau indikator utama humor adalah lucu. Humor dapat berupa dongeng, teka-teki, puisi, atau nyanyian (Danandjaja 1999c:6). Jika dikaitkan dengan bentuk-bentuk humor tersebut, dapat dilihat bahwa anekdot adalah salah satu bentuk-bagian dari dongeng-yang berisi humor.

Pembicaraan tentang anekdot dan lelucon sudah lama dilakukan para ahli. Ada ahli yang menyamakan antara anekdot dan lelucon, seperti Antti Aarne

dan Stith Thompson, ada pula yang membedakannya seperti Jan Harold Brunvand. James Danandjaja (1994:117-118) menggabungkan sebagian dari kedua pendapat tersebut

Perbedaan antara anekdot dan lelucon terletak pada objeknya. Anekdot adalah kisah fiktif lucu seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada; sedangkan lelucon adalah kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras. Jadi jika anekdot dapat dianggap sebagai riwayat hidup fiktif pribadi tertentu, lelucon dapat dianggap sebagai sifat atau tabiat fiktif lucu anggota suatu kolektif tertentu (Danandjaja 1994:118).

Dalam penelitian ini, teori dasar yang digunakan untuk melihat corak anekdot Indonesia didasarkan pada gabungan dari pendapat ahli-ahli tersebut, yaitu dilihat dari sasaran dan topik atau sifatnya. Tentang klasifikasi menurut sasarannya jumlah tersebut dapat berkembang terus, namun menurut sifatnya Danandjaja (1999a:6) sudah mengelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu lelucon dan anekdot erotik dan lelucon dan anekdot nonerotik.

c. Anekdot dan Simbol

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsinya tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antarmereka. Masing-masing perangkat simbol itu--yang sekaligus merupakan jenis simbol--terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif,

yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Keempat, simbol-simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan (Parson 1951:385; Rohidi 2000:268).

Sebagai sebuah system tanda dalam symbol terdapat dua aspek yang saling berkait, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya (Pradopo 2001:71; Piliang 1999:121). Berhadapan dengan simbol berarti berhadapan dengan makna. Simbol adalah penyimpan sekaligus penyampai makna. Melalui makna-makna yang melekat pada simbol-simbol tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan (Geertz 1992:3-4).

Simbol ekspresif digunakan untuk merespon secara tidak langsung atas kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dan keadaan yang muncul sebagai akibat interaksi antarmanusia. Anekdote sebagai bagian dari sebuah kebudayaan merupakan sebuah simbol. Sebagai simbol, anekdot dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan penggunaannya atas sikap senang-tidak senang, suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, marah-tidak marah,

dan sebagainya. Anekdote, dengan demikian, dapat berfungsi sebagai sistem simbolik; yaitu sistem yang berfungsi untuk menata pencerapan dan ekspresi manusia yang terlibat di dalamnya dengan menggunakan simbol yang menyiratkan suatu bentuk penghayatan bersama di antara warga pendukungnya (Rohidi 2000:269).

Kesejajaran antara kebutuhan manusia berekspresi dan ketersediaan sarana untuk berekspresi dapat menimbulkan kreativitas manusia untuk menyediakan sarana untuk berekspresi tersebut. Anekdote yang dalam praktiknya dipergunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, memungkinkan berkembang sejajar dengan kebutuhan akan ekspresi tersebut. Di sinilah secara hipotetis akan diketahui adanya berbagai perkembangan corak atau bentuk anekdot yang berkembang di Indonesia.

d. Penelitian yang Relevan

Di Indonesia, penelitian tentang anekdot pernah dilakukan oleh James Danandjaja (1983). Namun, penelitian tersebut masih menyatukan antara anekdot dan lelucon. Danandjaja (1994:119) menemukan bentuk lelucon dan anekdot ada tujuh belas, yaitu (1) lelucon dan anekdot mengenai agama dan pejabat agama, (2) lelucon dan anekdot mengenai pejabat dan negarawan, (3) lelucon dan anekdot mengenai bangsa atau suku bangsa, (4) lelucon mengenai orang pintar, (5) lelucon mengenai orang bodoh, (6) lelucon dan anekdot mengenai tokoh ABRI, (7) lelucon dan anekdot mengenai profesor, (8) lelucon mengenai suami

istri, (9) lelucon mengenai dokter dan pasien, (10) lelucon mengenai homoseks dan sejenisnya, (11) lelucon mengenai orang tua, (12) lelucon mengenai anak kecil, (13) lelucon mengenai pemilihan umum, (14) lelucon mengenai najis, (15) lelucon mengenai dialek, (16) lelucon mengenai binatang, dan (17) lelucon dan anekdot lainnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan intertekstual. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang dilandasi anggapan bahwa karya sastra, termasuk folklor (anekdot) bersifat otonom. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap corak anekdot dilihat dari segi sasaran, topik, dan tempat berlakunya; sedangkan pendekatan intertekstual pendekatan yang didasari oleh anggapan bahwa kelahiran sebuah teks pastilah dipengaruhi oleh teks yang ada sebelumnya digunakan untuk mengungkap corak anekdot Indonesia dilihat dari asalnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan anekdot, buku-buku yang memuat anekdot, dan anekdot-anekdot yang tersebar, khususnya di majalah-majalah. Pemilihan kumpulan anekdot didasarkan pada keanekaragaman pelaku dan masyarakat pemakai anekdot, seperti anekdot di kampus (mahasiswa), anekdot di pesantren, anekdot dalam bidang politik, pemerintahan, kesehatan, dan sebagainya. Kumpulan anekdot yang

dimaksud adalah *Humor Asli Mahasiswa* (James Danandjaja, 1999, Pustaka Sinar Harapan Jakarta), *Humor & Rumor Politik Masa Reformasi* (James Danandjaja, 1999, Permata AD Jakarta), dan *Tawashow di Pesantren* (Akhmad Fikri AF, 2000, LKiS Yogyakarta). Buku yang bersisi anekdot yang dijadikan sumber data adalah *Anekdot sebagai Simbol Ekspresif* (Mukh Doyin, 2002, Tesis UI).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tekstual, yaitu data yang diperoleh dari naskah-naskah dan buku-buku tentang anekdot. Data tersebut dipakai untuk memahami anekdot yang sebenarnya dan mengetahui anekdot-anekdot yang ada, terutama berkaitan dengan bentuk atau corak anekdot. Data tekstual tersebut diperoleh dengan teknik pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan data tertulis (Subroto 1988:36).

Antara pengumpulan data dan analisis data tidak dilakukan secara sistematis yang ketat melainkan saling bergantian, dalam arti begitu data diperoleh langsung dianalisis, kemudian disusul dengan pengumpulan data lagi, dianalisis, begitu seterusnya.

Kegiatan analisis data sebenarnya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilaksanakan. Setelah data diperoleh, data tersebut dianggap sebagai data yang sudah terpilih, dalam arti data tersebut siap dianalisis. Penganalisisan dilakukan dengan mengkategorisasikan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk dijadikan dasar deskripsi. Data tentang corak anekdot dikategorisasikan

berdasarkan sasaran, topik, asal, dan tempat berlakunya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

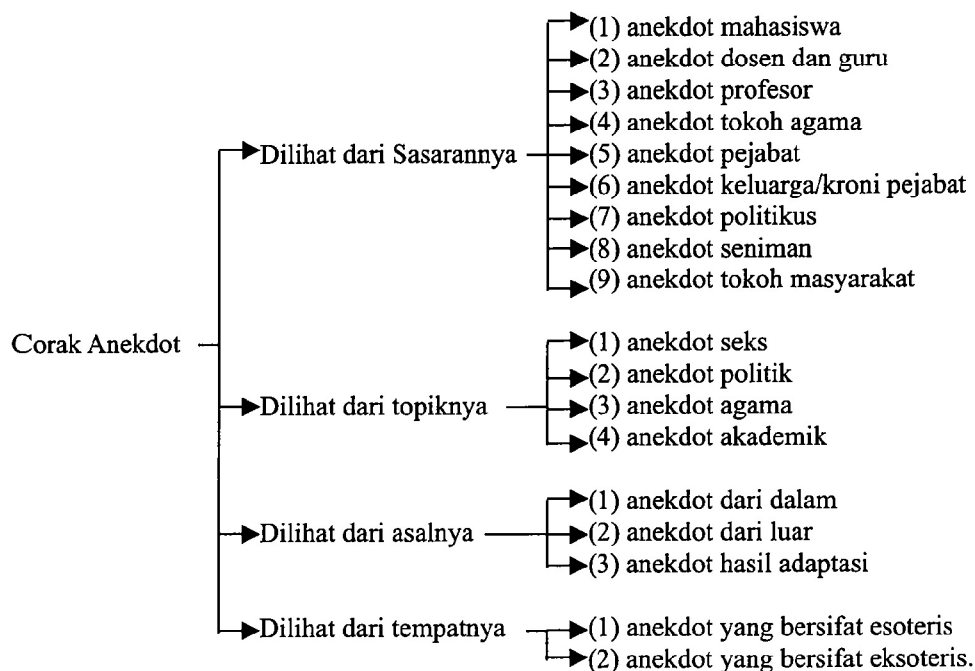
Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, melalui penelitian ini ditemukan adanya perkembangan corak anekdot Indonesia. Secara umum, masing-masing sudut pandang anekdot, yaitu mulai dilihat dari sasarannya, topiknya, asalnya, sampai tempat berlakunya ditemukan dalam anekdot Indonesia. Kecuali dilihat dari tempat berlakunya, anekdot Indonesia tampak mengalami penambahan corak. Secara lebih terperinci, temuan penelitian disajikan pada bagan 1.

Jika dilihat dari sumber data dan jenis anekdot yang ada, terlihat perbandingan sebagai berikut.

Uraian dan contoh masing-masing corak anekdot tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Corak Anekdot Dilihat dari Sasarannya

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dilihat dari sasarannya ditemukan sembilan jenis anekdot Indonesia, yaitu anekdot mahasiswa, anekdot dosen dan guru, anekdot profesor, anekdot tokoh agama, anekdot pejabat, anekdot keluarga dan kroni pejabat, anekdot politikus, anekdot seniman, dan anekdot tokoh masyarakat. Kesembilan jenis anekdot tersebut diuraikan pada tabel 1.



Bagan 1. Corak Anekdot

(1) Anekdote Mahasiswa

Anekdote mahasiswa adalah anekdot yang sasarannya atau pelakunya mahasiswa. Anekdote ini berasal dari mahasiswa. Di kalangan mahasiswa sendiri kemunculan anekdot ini biasanya dilatarbelakangi oleh perilaku mahasiswa tertentu yang kemudian menjadi sasaran anekdot. Biasanya mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang cukup menonjol di kelas atau di kampus, seperti seorang aktivis. Perilaku yang menjadikan munculnya anekdot adalah perilaku yang kurang disenangi oleh mahasiswa lain atau perilaku yang dirasa aneh atau di luar kelaziman. Bisa saja perilaku

yang dimaksud merupakan kebiasaan mahasiswa yang bersangkutan atau juga pembawaan mahasiswa yang bersangkutan. Contohnya adalah sebagai berikut.

YTH. LEKTOL

Eko adalah seorang aktivis mahasiswa. Berbagai kepanitiaan tingkat universitas selalu ia masuki. Bahkan sering ia terpilih sebagai ketua panitia. Melihat aktivitasnya ini, banyak mahasiswa yang menduga kalau Eko nantinya akan menjadi ketua senat menggantikan ketua lama.

Pemilihan ketua senat yang baru pun diadakan tidak berapa lama

Tabel 1: Rincian Jenis Anekdote

NO	JENIS ANEKDOT	SUMBER DATA			
		HAM	HRPMR	TdP	AsSE
Dilihat dari Sasarannya					
1	anekdote mahasiswa/murid	1		6	7
2	anekdote dosen dan guru				8
3	anekdote profesor	2			5
4	anekdote tokoh agama	5		32	2
5	anekdote pejabat	4	19	2	4
6	anekdote keluarga/kroni pejabat	3	12		3
7	anekdote politikus	7	21	1	6
8	anekdote seniman				2
9	anekdote tokoh masyarakat	4		7	2
Dilihat dari topiknya					
1	anekdote seks	42	12		8
2	anekdote politik	34	38		7
3	anekdote agama	9	4	34	6
4	anekdote akademik			2	18
Dilihat dari asalnya					
1	anekdote dari dalam	68	73	38	48
2	anekdote dari luar		1		2
3	anekdote hasil adaptasi	3	3	1	4
Dilihat dari tempatnya					
1	bersifat esoteris			2	12
2	bersifat eksoteris	71	77	39	42

Catatan:

HAM = Humor Asli Mahasiswa

HRPM = Humor & Rumor Politik Masa

TdP = Tawashow di Pesantren

AsSE = Anekdote sebagai Simbol Ekspresif

kemudian. Namun ternyata yang terpilih sebagai ketua bukanlah Eko. Yang terpilih justru mahasiswa yang sebelumnya tidak diperhitungkan sama sekali. Melihat kejadian ini, mahasiswa bertanya-tanya, ada apa di balik itu semua. Salah satu mahasiswa memberi penjelasan begini.

"Itu ceritanya panjang. Eko membuat kesalahan besar pada rektor. Pada saat pemilihan, masing-masing kandidat kan dites pidatonya. Semua pidato. Pada saat itu rektor, pembantu rektor, dan aktivis mahasiswa datang semua. Na, giliran Eko memberikan pidato ada kesalahan yang sangat fatal. Jika kandidat yang lain dengan jelas menyebutkan 'Yang terhormat Rektor Universitas Negeri Semarang', Eko menyebutnya tidak jelas, yaitu 'Yang Telholmat Lek Tol...'. Nah, Pak rektor marah-marah: 'Memangnya aku Lik-mu!'"

(AsSE 2002:74-75)

(2) Anekdote Dosen dan Guru

Anekdote dosen atau guru adalah anekdot dengan sasaran seorang dosen atau guru. Biasanya anekdot ini dibuat oleh mahasiswa atau murid para dosen atau guru tersebut berdasarkan kebiasaan atau kondisi dosen atau guru yang bersangkutan. Penggolongan anekdot dosen dan guru menjadi satu golongan tanpa adanya perbedaan disebabkan oleh kesamaan profesi mereka. Contohnya adalah sebagai berikut.

JURUSAN DAN

Seorang mahasiswa bertanya kepada teman yang ada di sampingnya.

"Eh, kamu tahu, mengapa Bu Marini tidak pernah mengajar sastra di kelas kita?"

"Jelas, dong. Dia kan bukan dari jurusan sastra. Makanya tidak mengajar sastra," jawab temannya.

"Tapi, dia juga tidak mengajar bahasa, kan?"

"Oh, iya, ya. Dia selalu mengajar yang umum-umum. Mungkin karena tidak ada kesempatan?"

"Tidak, karena dia memang bukan dari jurusan bahasa."

"Lho, kalau tidak dari jurusan sastra, tidak juga dari jurusan bahasa, terus dia itu dari jurusan apa?"

"Lho, kamu belum tahu to. Bu Marini itu kan dosen jurusan "dan".

(AsSE, 2002:84)

Anekdote tersebut muncul karena di sebuah universitas yang memiliki Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dosennya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dosen bahasa dan dosen sastra. Ketika ada seorang dosen yang tidak begitu menyukai sastra dan tidak cakap dalam bidang bahasa, maka oleh mahasiswa kemudian digolongkan pada jurusan bukan sastra dan bukan bahasa, melainkan jurusan "dan".

(3) Anekdote Profesor

Anekdote profesor adalah anekdot yang sasarannya seorang guru besar. Anekdote ini dibedakan dengan anekdot dosen dan guru karena memiliki kekhasan dalam proses kemunculannya. Anekdote profesor selalu muncul dengan latar belakang setereotip kepikunan seorang profesor.

Ciri anekdot profesor lebih didominasi oleh sifat "lupa" atau "pikun". Akibat sifat "lupa" atau "pikun" ini sering seorang profesor mengulang-ulang cerita, tidak tahu letak sesuatu, atau tidak bisa membedakan sesuatu. Contohnya adalah sebagai berikut.

AMBIL PIYAMA DULU

Seorang profesor diundang ke suatu pesta makan malam yang diadakan oleh keluarga sahabatnya. Pesta itu berlangsung meriah sekali. Di tengah-tengah pesta tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Sampai larut malam hujan tidak juga reda. Tamu-tamu yang lain sudah pada pulang. Si profesor tidak bisa pulang karena rumahnya jauh dan tidak membawa kendaraan sendiri. Akhirnya keluarga yang mengadakan pesta itu menawari sang profesor. "Tidur di sini saja malam ini, Prof. Nanti kami siapkan kamarnya. Tampaknya hujan masih lama redanya." "Baiklah kalau begitu," jawab sang Profesor, "tapi saya ambil piyama dulu di rumah, ya!" Sang profesor pun ngloyor ke luar menembus derasnya hujan.

(HAM, 1999:248)

(4) Anekdote Tokoh Agama

Anekdote tokoh agama adalah anekdot dengan sasaran para tokoh keagamaan, seperti seorang kyai, haji, pastur, suster, bhiksu, dan sebagainya; atau para calon pemimpin keagamaan, seperti santri di pondok pesantren, calon bhiksu, dan sebagainya. Contohnya adalah sebagai berikut.

KYAI BISRI MEMULAI KARIER

Tauriyah dalam bahasa Arab mirip bohong, tetapi tidak sebenarnya bohong. "Berbohong" cara ini dilakukan Kiai Bisri mengawali kariernya sebagai penulis terkenal.

Ketika naskah pertamanya sudah selesai, Kiai Bisri pun mencari penerbit yang mau menerbitkan sekaligus mau membayar royalti. Tapi bagaimana caranya menawarkan naskah itu ke penerbit? Kiai Bisri pun mencoba datang ke penerbit terkenal di Surabaya. Ia menemui direktornya dan memperkenalkan diri tidak dengan nama Kiai Bisri, tapi dengan nama kecilnya.

"Nama saya Masyhadi. Saya disuruh Kiai Bisri Mustofa untuk menawarkan karangan beliau ini".

"Siapa itu Kiai Bisri Musthofa?" tanya sang direktur.

"Masak Bapak belum kenal namanya. Di Jawa Tengah beliau sangat dikenal. Karena beliau juga seorang mubaligh.

Setelah dilihat, maka terjadilah tawar-menawar harga. Sebenarnya Kiai Bisri tidak begitu mempermasalahkan selisih harga dari yang ditawarkan pihak penerbit. Tapi karena kedatangannya waktu itu sebagai Masyhadi yang kapasitasnya sebagai "orang suruhan", ia pun menjawab: "Kalau Bapak menawar sekian, saya akan memberitahukan pada Kiai Bisri dulu".

"Baik saya tunggu" kata sang direktur.

"Tapi saya hanya membawa bekal dari Kiai Bisri hanya satu perjalanan saja. Karena pikirnya

langsung jadi dan tidak ada persoalan mengenai uang transportasi pulang."

"Kalau itu gampang" kata direktur penerbitan sambil memberi uang saku secukupnya. Masyhadi yang sebenarnya Kiai Bisri itu pun tidak langsung pulang ke Rembang tapi mampir dulu di rumah sahabatnya untuk menginap. Esok paginya ia datang lagi ke penerbit tersebut.

"Menurut Kiai Bisri tawaran Bapak diterima". Begitulah awal Kiai Bisri Musthofa menjual naskahnya.

(TdP, 1999:82-83)

(5) Anekdote Pejabat

Anekdote pejabat adalah anekdot yang sarannya seorang pejabat, mantan pejabat, calon pejabat, atau mantan calon pejabat. Pejabat di sini mulai dari pejabat tingkat kelurahan atau jurusan kalau di Perguruan Tinggi sampai dengan presiden. Kebanyakan anekdot jenis ini muncul sebagai akibat kebijakan atau kebiasaan yang ada pada sang pejabat. Contohnya adalah sebagai berikut.

SOEHARTO, BILL CLINTON, DAN DENG XIOPING

Alkisah Soeharto, Bill Clinton, dan Deng Xioping yang merupakan tiga pemimpin besar di dunia dipanggil oleh Tuhan. Oleh Tuhan mereka diberikan dua buah kabar yang harus disampaikan kepada rakyat mereka masing-masing di dunia. Kabar pertama merupakan kabar baik karena oleh Tuhan mereka diakui sebagai pemimpin yang hebat di dunia; sedangkan kabar kedua merupakan kabar buruk karena dalam tiga hari lagi dunia akan dikiamatkan oleh Tuhan.

Mereka pun kembali ke negara masing-masing.

Di depan rakyatnya Bill Clinton menyampaikan kedua berita tersebut begini: "Ada dua berita untuk Anda semua, yaitu berita baik dan berita buruk. Berita baiknya adalah Tuhan telah mengakui kehebatan saya sebagai Presiden AS, sedangkan berita buruknya adalah bahwa dalam tiga hari dunia akan kiamat".

Di Cina Deng Xioping mengabarkan kepada rakyatnya begini: "Ada dua kabar buruk dari Tuhan untuk Anda semua. Kabar buruk yang pertama adalah bahwa Tuhan itu ternyata benar-benar ada, dan kabar buruk kedua adalah bahwa dalam tiga hari lagi semua bisnis yang ada di dunia ini akan dimusnahkan oleh Tuhan".

Di Indonesia Soeharto menyampaikan kabar tersebut kepada rakyatnya begini: "Ada dua kabar baik untuk Anda semua. Kabar baik yang pertama adalah bahwa Tuhan memang benar-benar ada, dan kabar baik kedua adalah bahwa dalam tiga hari lagi krisis moneter di negeri kita ini akan berakhir".

(HRPMR 1999: 48-49).

Anekdote tersebut muncul sebagai akibat ketidakberhasilan Soeharto dalam membawa bangsa Indonesia melewati krisis moneter.

(6) Anekdote Keluarga dan Kroni Pejabat

Anekdote keluarga dan kroni pejabat adalah anekdot yang sarannya orang-orang yang terkenal karena memiliki hubungan keluarga atau

hubungan pertemanan dengan pejabat pemerintah. Hubungan keluarga dan pertemanan tersebut biasanya yang berasosiasi negatif. Contohnya adalah sebagai berikut.

SEBAB TIDAK JADINYA MERGER EMPAT BANK

Di tengah maraknya berita tentang akan di-*merger*-kannya (digabungkannya) bank-bank papan bawah agar perkasa, ada kabar (yang dapat dipercaya) mengenai pernyataan pemerintah yang tiba-tiba menolak niat menggabungkan empat bank tertentu. Periksa punya periksa akhirnya ketahuan bahwa nama dari keempat bank tersebut adalah: Bank Panin, Bank Tata, Bank Bukopin, dan Bank Hastin. Mengetahui itu Pak Dwi (panggilan akrab dari Pak Sudwikatmono, saudara sepupu Pak Harto) segera memvetonya dengan alasan nama gabungan bank tersebut tidak senonoh, sehingga akan menyinggung perasaan rakyat Indonesia. "Bagaimana kita bisa tidur kalau hasil *merger* itu akan menjadi sebuah bank besar yang bernama "Bank Pantatbutin" protesnya.

((HRPMR 1999:25-26).

(7) Anekdote Politikus

Anekdote politikus adalah anekdot dengan sasaran para tokoh politik. Yang dimaksud tokoh politik di sini yang paling banyak adalah para aktivis partai, kemudian beberapa berasal dari para ahli politik. Berikut adalah contoh anekdot politik.

KARENA NAMANYA AMIN

Amin Rais adalah orang baru

dalam kancah perpolitikan nasional. Tapi ia tiba-tiba langsung jadi Ketua MPR. Hal ini sebenarnya bisa terjadi karena doa mahasiswa di Yogyakarta. Suatu hari beratus-ratus mahasiswa berdoa di sebuah lapangan di Yogyakarta. Mereka mendoakan agar reformasi benar-benar berjalan dengan baik dan agar keadaan negara ini menjadi semakin baik. Ketika salah satu dari mereka memimpin doa dengan begitu lantang, seluruh mahasiswa yang ada mengamini doa tersebut dengan mengucap "amin, amin, amin". Malaikat yang bertugas mencatat peristiwa ini lapor pada Tuhan. "Tuhan, mahasiswa Indonesia pada menyebut nama Amin untuk memperbaiki negara mereka. Maka kemudian dicarilah nama Amin itu dalam komputer Tuhan, dan ditemukanlah nama Amin Rais. Maka Tuhan pun mengutus malaikat untuk mengangkat Amin Rais sebagai Ketua MPR.

(AsSE, 2002:100)

(8) Anekdote Seniman

Anekdote seniman adalah anekdot dengan sasaran para seniman dari berbagai macam cabang seni, seperti sastrawan, pelukis, pemusik, penari, dan sebagainya. Dalam pandangan masyarakat umum seniman memiliki gaya yang eksentrik, yang kemudian menjadi bahan anekdot. Contohnya adalah sebagai berikut.

IWAN SIMATUPANG TIDAK ADA

Suatu ketika Iwan Simatupang menginap di sebuah hotel. Ia menginap di hotel karena menghindari teman-temannya yang akan menagih hutang.

Suatu ketika di hotel tersebut datang orang bertamu. Setelah oleh petugas ditunjukkan kamar Iwan, orang tersebut kemudian masuk. Ternyata benar, orang tersebut datang untuk menagih hutang. Karena merasa terganggu, Iwan kemudian pesan pada petugas hotel kalau ada orang yang mencarinya suruh bilang "Pak Iwan tidak ada". Benar juga dengan pesan tersebut Iwan merasa tidak terganggu karena tidak ada orang yang menemuinya. Namun ada salah satu tamu yang sudah tiga hari berturut-turut datang merasa tidak puas karena selalu dibilang Iwan tidak ada. Karena tidak percaya maka kemudian orang tersebut mendobrak pintu kamar Iwan. Setelah terbuka apa yang dijumpai? Ternyata Iwan memang benar-benar tidak ada alias meninggal di kamar hotel tersebut.

(AsSE, 2002:105)

Anekdote ini banyak beredar pada kalangan orang-orang yang menggeluti sastra. Konon kemunculan anekdot ini disebabkan oleh kebiasaan hidup Iwan Simatupang yang selalu menginap di hotel dan keadaan keuangan Iwan Simatupang yang tidak begitu baik.

(9) Anekdote Tokoh Masyarakat

Anekdote tokoh masyarakat adalah anekdot dengan sasaran orang-orang terpandang di masyarakat. Orang-orang yang terpandang yang kemudian dikenal dengan istilah tokoh masyarakat ini bisa berasal dari pegawai, akademisi, pengusaha, atau tokoh-tokoh organisasi kemasyarakatan. Salah satu contohnya adalah

sebagai berikut.

KI HAJAR DEWANTARA

Pertanyaan : Kalau Ki Hajar Dewantara selamatan ganti nama, apa jadinya?

Jawab : Ki Gebhug Dewantara"
(HAM, 1999:312)

WANITA PALING KUAT DI DUNIA

Seorang mahasiswa bertanya kepada temannya.

Pertanyaan : Siapa wanita paling kuat di dunia?"

Jawab : Nggak tahu.

Komentar : Nyonya Meneer. Soalnya ia berdiri sejak 1918.

(HAM, 1999:316)

b. Corak Anekdote Dilihat dari Topiknya

Dilihat dari topiknya anekdot yang ditemukan ada empat jenis, yaitu anekdot seks, anekdot politik, anekdot agama, dan anekdot akademik.

(1) Anekdote Seks

Anekdote seks adalah anekdot yang topik pembicaraannya berhubungan dengan masalah seks. Masalah seks di sini meliputi nama alat kelamin (laki-laki maupun perempuan), berita perselingkuhan, dan hubungan seks. Jenis anekdot dilihat dari sasarannya seperti yang sudah diuraikan di atas juga banyak yang dapat dimasukkan ke dalam jenis anekdot seks jika dilihat dari topik pembicaraannya. Contoh anekdot seks adalah sebagai berikut.

TIDAK TAHU BARANG ENAK

Dalam perjalanan pulang ke

Indonesia dari tugas masing-masing, seorang pastor dan seorang haji kebetulan duduk satu bangkudlama pesawat terbang. Ketika makan siang tiba pastor dan haji mendapatkan porsinya masing-masing. Pak haji tertarik dengan makanan pastor dan bertanya: "Pastor, daging apa yang berwarna merah itu?"

"Oh ini daging babi. Rasanya nikmat, deh". Jawab pastor.

"Tapi dalam agama saya daging babi diharamkan!" jawab Pak Haji.

"Anda sih nggak tahu barang enak!" jawab pastor.

Ketika pesawat telah mendarat, Pak Haji dijemput istrinya. Ia pun kemudian bertanya kepada pastor yang ternyata tidak dijemput oleh siapa-siapa.

"Pastor, kenapa istri Anda tidak menjemput?"

"Wah agama saya melarang seorang pastor punya istri", jawab pastor.

"Wah, dasar nggak tahu barang enak" sahut Pak Haji sambil menggandeng istrinya.

(2) Anekdote Politik

Anekdote politik adalah anekdot yang topiknya berhubungan dengan masalah politik, yaitu masalah yang berhubungan dengan kekuasaan. Perebutan kekuasaan, perilaku politikus, dan kebijakan penguasa adalah masalah-masalah yang dapat memunculkan anekdot politik. Contohnya adalah sebagai berikut.

PARTAI NU

Pada suatu kesempatan sebelum Pemilu Gus Dur diwawancarai oleh para wartawan. Salah seorang

bertanya: "Gus, kok banyak sekali partai calon pemilu yang mengaku punya hubungan dengan NU. Yang mana yang benar?" Penjelasan Gus Dur: "Kalian kan tahu bahwa dari dubur ayam betina bisa keluar telur, bisa juga keluar tahi. Yang berupa telur ya PKB. Lainnya, ya.... tai".

(HRPMR, 1999:121)

SOPIRNYA BUTA

Saat kampanye OPP (Organisasi Peserta Pemilu) massa pendukungnya datang berjubel memenuhi lapangan. Tak lama setelah mendengar orasi-orasi, tibalah saatnya yang paling diminati oleh kawula mudanya, yakni pawai keliling kota dengan mobil atau motor. Dalam waktu singkat truk itu penuh sesak. Namun pada saat mau berangkat, para penumpang yang berjubel itu tiba-tiba berebutan untuk turun dari truk. Panitia pun kebingungan. Salah satu panitia berteriak: "tenang-tenang. Kenapa kalian jadi berebutan turun?" Salah satu penumpang menjawab dengan keras: "Abis,, yang nyetir Gus Dur, sih!".

((HRPMR, 1999:111)

(3) Anekdote Agama

Anekdote agama adalah anekdot yang topik atau objek pembicaraannya berupa masalah-masalah keagamaan. Yang dimaksud dengan masalah keagamaan adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan nama agama, tokoh-tokoh agama, cara beribadah, gelar keagamaan, nama Tuhan, dan nama nabi. Contohnya adalah sebagai berikut.

GUS DUR MERASA PALING JAUH DARI TUHAN

Gus Dur dalam suatu wawancara mengajukan pertanyaan: "Umat mana yang merasa paling dekat dengan Tuhan?" Jawabnya: "Ya, umat Nasrani." "Lho"! Jawab Gus Dur: "Buktinya, jika mereka berdoa selalu memulai dengan kata-kata: Bapak kami yang berada di surga....". Kalau umat Hindu: memulai dengan kata "Om....."; sedangkan saya atau umat Islam kalau panggil Tuhan harus naik ke menara masjid.

(HRPMR, 1999:122)

(4) Anekdote Akademik

Anekdote akademik adalah anekdot yang topik pembicaraannya berkaitan dengan masalah-masalah akademik. Masalah akademik berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan perkuliahan seperti cara dosen menilai, presensi dalam kuliah, kemampuan akademik, dan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

BELUM LULUS DARI SEKOLAH ARAB

Seorang mahasiswa tiba-tiba berkata pada teman-temannya. "Eh, ternyata Bu Mariyati lulusan Arab Saudi!" "Ah, masak?" sela temannya.

"Benar. Ceritanya, dia dulu sekolah di Arab Saudi, namun ketika sekolah belum selesai ia dipanggil pulang oleh orang tuanya untuk dikawinkan. Kalian kan tahu di Arab itu kalau membaca sistemnya kebalikan

dengan sistem kita, yaitu dari kanan ke kiri. Nah, begitu juga cara belajar Bu Mariyati. Ketika ia belajar membaca abjad, mestinya kan dari A Z. Tetapi ia belajarnya terbalik, yaitu dari Z-A. Nah, ketika dia hampir selesai, yaitu sampai huruf C, ia disuruh pulang. Karena itu ia tidak sempat belajar huruf B dan huruf A. Itulah sebabnya kalau ia memberi nilai pada kita selalu saja nilai C yang muncul."

"Tapi pernah ada yang mendapat B sekali!"

"Nha, itu kan karena dia meniru dosen lain. Dia heran kok ada huruf seperti B. Maka ia ikut-ikutan memberi nilai B. Tapi itu kan hanya satu dua kali. Selebihnya hanya C dan D."

"O, begitu?" jawab teman-temannya.

(AsSE, 2002: 85)

c. Corak Anekdote Dilihat dari Asalnya

(1) Anekdote dari Dalam

Anekdote dari dalam adalah anekdot yang bentuk maupun isinya benar-benar dari dalam. Pengertian dalam ini mencakupi banyak lingkup, mulai dari wilayah komunitas tertentu sampai pada sebuah negara. Anekdote Indonesia yang disebut dari dalam adalah anekdot yang lingkup kemunculannya dari Indonesia. Contoh anekdot-anekdote yang sudah dibicarakan di atas merupakan contoh anekdot dari dalam.

(2) Anekdote dari Luar

Anekdote dari luar adalah anekdot yang bentuk dan substansi ceritanya berasal dari luar negeri.

Kehadirannya ke Indonesia biasanya dalam bentuk terjemahan. Buku "Ketawa Ala Rusia" yang terkenal pada tahun 1980-an merupakan contoh kumpulan anekdot dari luar. Beberapa contoh lain adalah sebagai berikut.

MEMBOCORKAN RAHASIA NEGARA

Di Uni Soviet pada zaman kekuasaan Nikita Krushev sebagai perdana menteri. Suatu hari terjadi huru-hara dan demonstrasi yang menentang pemerintahan, lalu seorang mahasiswa tertangkap waktu itu karena meneriakkan kata-kata: "Krushev babi".

Lalu ia diadili dan dijatuhi hukuman oleh pengadilan setempat sebagai berikut: 1. Sembilan bulan karena menghina kepala negara, 2. hukuman seumur hidup di Siberia karena membocorkan rahasia negara.

(HAM, 1999:213)

(3) Anekdot Hasil Adaptasi

Ada kalanya anekdot yang muncul adalah anekdot hasil adaptasi. Hasil adaptasi ini dimungkinkan karena pada dasarnya kehadiran sebuah teks--dalam hal ini anekdot--selalu ada ketergantungannya pada teks yang ada sebelumnya (Piliang 1998:284). Dalam pengertian yang sempit, kehadiran sebuah anekdot dapat terjadi karena dipengaruhi oleh adanya wujud-wujud kebudayaan yang ada sebelumnya. Yang dimaksud dengan wujud-wujud kebudayaan dimaksud termasuk di dalamnya anekdot. Dalam penelitian ini penganalisisan dilakukan untuk mencari anekdot yang menjadi

hipogram bagi anekdot baru. Pendek kata, anekdot seperti ini merupakan penggantian atau pengadaptasian tokoh dan cerita dari anekdot atau wujud kebudayaan lain yang sudah ada ke dalam cerita baru tentang orang-orang dan kehidupan yang baru.

Adaptasi merupakan salah satu dari proses akulturasi. Dengan demikian adaptasi juga merupakan proses menggabungkan, mengombinasikan unsur-unsur asli--unsur-unsur yang sudah ada--dan unsur-unsur asing--unsur-unsur yang belum ada atau baru (Beals 1953:630). Dalam anekdot hasil adaptasi yang ditemukan dalam penelitian ini dengan demikian merupakan perpaduan antara unsur tokoh atau unsur substansi cerita yang baru dan unsur tokoh atau unsur substansi cerita yang ada pada anekdot atau bentuk lain yang telah muncul sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

JURUSAN DAN

Seorang mahasiswa bertanya kepada teman yang ada di sampingnya. "Eh, kamu tahu, mengapa Bu Marini tidak pernah mengajar sastra di kelas kita?"

"Jelas, dong. Dia kan bukan dari jurusan sastra. Makanya tidak mengajar sastra," jawab temannya.

"Tapi, dia juga tidak mengajar bahasa, kan?"

"Oh, iya, ya. Dia selalu mengajar yang umum-umum. Mungkin karena tidak ada kesempatan?"

"Tidak, karena dia memang bukan dari jurusan bahasa."

"Lho, kalau tidak dari jurusan

sastra, tidak juga dari jurusan bahasa, terus dia itu dari jurusan apa?"

"Lho, kamu belum tahu tho. Bu Marini itu kan dosen jurusan "dan".

(AsSE, 2002:84)

Anekdote tersebut merupakan adaptasi dari anekdot:

MENTERI DAN

Anak1 : Hayono Isman itu ternyata bukan *Menteri Pemuda dan Olah raga*.

Anak2 : Terus, menteri apa?

Anak1 : Dia kan menteri *dan* saja.

Anak2 : Lho?

Anak1 : Lha iya, pemudanya kan sudah diurusi KNPI dan Mbak Tutut. Terus olah raganya diurusi KONI. Karenanya ia hanya tinggal kebagian *dan*-nya saja.

(AsSE, 2002:116)

d. Corak Anekdote Dilihat dari Tempat Berlakunya

Wm. Hugh Jansen membuat klasifikasi folklor didasarkan pada perbedaan tempat berlakunya folklor. Menurutnya ada dua jenis folklor jika dilihat dari tempat berlakunya, yaitu folklor yang bersifat esoteris (*esoteric*) dan folklor yang bersifat eksoteris (*exoteric*) (dalam Danandjaja 1997:138). Folklor yang bersifat esoteris berarti hanya diperuntukkan bagi kolektif dalam saja, sedangkan folklor yang bersifat eksoteris dapat diperuntukkan bagi siapa saja, dalam arti baik kolektif pendukung folklor itu maupun kolektif lain. Pembagian folklor ini dapat juga diterapkan pada anekdot. Hal ini disebabkan selain karena anekdot merupakan bagian dari folklor, anekdot

juga dapat dilihat dari boleh-tidaknya atau dapat-tidaknya diperuntukkan bagi semua kolektif.

(1) Anekdote yang Bersifat Esoteris

Anekdote yang bersifat esoteris dalam hal ini berarti anekdot yang hanya diperuntukkan bagi kolektif tertentu. Jika lingkungannya kampus maka anekdot tersebut hanya berlaku di kampus tersebut. Jika lingkungannya pesantren, maka berarti anekdot tersebut hanya berlaku pada pesantren tersebut. Jika lingkungannya Indonesia, maka anekdot tersebut hanya berlaku di Indonesia.

Anekdote yang bersifat esoteris khusus di pesantren terlihat pada contoh berikut.

KISAH CANTRIK DAN TEMAN SANTRINYA

Di pesantren Raudlatut Thalibin Rembang ada semacam komunikasi khusus yang dilakukan para santri dengan santri lainnya, terutama ketika ada tamu. Bila ada tamu, biasanya teman santri lainnya sering ngerjain penerima tamu dengan panggilan "Gus".

Suatu ketika di rumah Gus Mus kedatangan tamu. Karena Pak Kiai belum datang, salah seorang santri menemui. Mereka pun ngobrol lama, dan ternyata tamu tersebut juga pernah menjadi seorang santri. Tiba-tiba seorang santri di dalam memanggil santri yang menemui tamu tersebut dengan sebutan "Gus." Kalau tamunya adalah orang biasa, pastilah mereka akan mengira penerima tamu tersebut anak sang kiai. Namun karena tamunya bekas santri, maka mendengar sebutan Gus ia hanya mesem-mesem saja. Sang

santri yang menemui tamunya pun hanya bilang pada temannya di dalam: "Mase wis ngerti, kok. Podo santrine." Dan mereka pun tertawa.

(TdP 2000:70-71)

(2) Anekdote yang Bersifat Eksotis

Anekdote yang bersifat eksotis biasanya bersifat netral, dalam arti efek yang ditimbulkan hanya bersifat menghibur saja atau jika berisi kritik atau ungkapan ketidaksenangan tidak langsung menyinggung perasaan sasarannya. Orang yang mendengar anekdot jenis ini tidak akan berpikir macam-macam atau mencurigai sesuatu, namun mereka hanya akan tertawa atau tersenyum yang disebabkan oleh sifat lucu anekdot tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut.

TEPUK TANGAN

Semenjak Ibu Tien meninggal anak-anak Pak Harto semakin menunjukkan persaingan yang tidak sehat. Dan sering cekcok. Mereka bersaing untuk memperoleh simpati dari rakyat Indonesia.

Mbak Tutut punya cara sendiri, yaitu dengan menggratiskan mobil yang lewat jalan tol di Jakarta. Seluruh warga Jakarta yang bermobil pun kemudian bertepuk tangan sambil berteriak: "Hidup Tutut". Bambang tidak mau kalah. Ia membagikan mobil Bimantarnya untuk semua orang di Kalimantan. Rakyat Kalimantan pun bertepuk tangan sambil berteriak "Hidup Bambang". Tomi lebih gila lagi. Ia menghadihkan dua mobil Timor untuk masing-masing orang Bali. Seluruh Bali bertepuk tangan

dan berteriak "Hidup Tommi".

Hal lain berbeda dengan Mamiek. Ia punya cara berbeda untuk menunjukkan simpatinya pada rakyat Indonesia. Ia ajak ayahnya memancing dan sampai di tengah laut ayahnya yang sudah tua itu ia jorokin ke laut. Maka seluruh rakyat Indonesia bersorak: "Hidup Mamiek".

(HRPMR 1999:66-67)

2. Pembahasan

Dari hasil analisis di atas terlihat adanya beberapa kecenderungan pada anekdot Indonesia dewasa ini. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh James Danandjaja (1983), anekdot sekarang sudah mengalami pengembangan yang cukup pesat tidak saja dalam hal jumlah, tetapi juga dalam hal jenis atau corak yang ada. Jika pada periode-periode sebelumnya anekdot di kampus tidak berbeda dengan anekdot di masyarakat luas, pada dekade sekarang ini muncul anekdot akademik, yang dalam penelitian ini hanya ditemukan di kampus. Dengan demikian, pemilik sekaligus pemakai anekdot jenis ini hanya terbatas pada dosen dan mahasiswa.

Pada periode sebelumnya anekdot banyak diteliti secara bersama atau menyatu dengan lelucon. Akibatnya, penggolongan atau penjenisan pun kurang cermat. Sifat lelucon yang lebih banyak bersifat universal pun berimbas pada anekdot yang muncul. Dalam penelitian tersendiri ini, dalam arti dipisahkan antara anekdot dan lelucon, terlihat

bahwa ternyata selain yang bersifat eksoteris, anekdot juga ada yang bersifat esoteris. Hal ini merupakan kondisi baru dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Dari hasil penelitian di atas juga terlihat bahwa batas antarjenis anekdot tidak bersifat mutlak. Artinya, satu anekdot dimungkinkan dapat dimasukkan ke dalam beberapa jenis anekdot. Sebagai contoh, anekdot yang berjudul "Sebab tidak jadinya merger empat bank" pada satu sisi dapat dipandang sebagai anekdot keluarga/kroni pejabat, pada sisi lain dapat dipandang sebagai anekdot seks dan anekdot, anekdot dari dalam, dan anekdot yang bersifat eksoteris. Dikatakan sebagai anekdot keluarga/kroni pejabat karena anekdot tersebut bertokohkan Bu Tin. Bu Tin adalah keluarga pejabat, dalam hal ini sebagai istri Presiden Soeharto. Dikatakan sebagai anekdot seks karena anekdot tersebut berasosiasi dengan bagian tubuh tertentu, yaitu pantat. Dikatakan sebagai anekdot dari dalam karena anekdot tersebut asli dari Indonesia, dan dikatakan sebagai anekdot yang bersifat eksoteris karena anekdot tersebut berlaku untuk seluruh masyarakat di Indonesia.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di antara sudut pandang yang dipakai, dilihat dari segi sasaran dan topik anekdot tampak mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Dari sisi sasaran anekdot Indonesia

cukup banyak ragamnya, yaitu sembilan macam. Hal ini menunjukkan bahwa anekdot Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik dibandingkan dengan anekdot Indonesia sebelumnya. Dilihat dari segi topiknya anekdot Indonesia hanya mengalami sedikit kemajuan, yaitu jika pada tahun-tahun sebelumnya anekdot lebih banyak berfokus pada masalah seks dan politik, pada temuan ini muncul anekdot akademik.

2. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, perlu kiranya diadakan penelitian lanjutan tentang anekdot, yaitu pada fungsi atau makna dan penggunaannya pada komunitas-komunitas tertentu. Selain itu, perlu pemasyarakatan anekdot secara lebih luas agar masyarakat menyadari benar fungsi anekdot sebagai ekspresi masyarakat dan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, Mahadev L. 1986. *Humor and Laughter*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic and the Study of Literature*. London/Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Danandjaja, James. 1984. "Lelucon Politik sebagai Sublimasi Desas-

- Desus Mahasiswa dan Fungsinya bagi Folk Pendukungnya," dalam *Interaksi: Majalah Ilmu dan Budaya*. Jakarta: Depdikbud, hal. 23-27.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Cetakan Kelima). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- 1999a. *Humor Asli Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 1999b. "Pengantar Anekdot Pesantren", dalam *Tawashow di Pesantren* (Akhmad Fikri AF), hlm. Xi-xxi.
- 1999c. *Humor & Rumor Politik Masa Reformasi*. Jakarta: Permata AD.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1992. *Kebudayaan dan Agama* (terjemahan Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parson, T. 1951. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik," dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (Ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita, hlm. 89-94.
- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotic of Poetry*. London: Methew & Co Ltd.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi Fakultas Sastra UI.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Todorov, Tzvetan. 1984. *Mikhail Bakhtin: The Dialogical Principle*. Manchester University Press.
- Zeffry. 1998. *Manusia, Mitos, dan Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.